

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG JADWAL PERTUMBUHAN GIGI DENGAN KEJADIAN PERSISTENSI GIGI ANAK 6 – 10 TAHUN DI SDN WOJO I BANTUL

---

Arie Pratiwi<sup>1</sup>, Siti Sulastri, S.SiT., S.Pd., M.Kes<sup>2</sup>, Siti Hidayati, S.SiT., M.Kes<sup>3</sup>

### Abstract

*Baby teeth guide the permanent teeth emergence roads, in order to occupy the right position in the jaw. Some baby teeth last for 11,5 years from age 6 months to 12 years. Age are very susceptible to oral health is a primary school child. The teeth are not normally a source of prolonged disruption to dental health. Parents who know the period of dental growth both baby teeth and permanent teeth will be very helpful. Based on preliminary studies conducted in the month of February 2012 at SDN Wojo I Bantul to assess knowledge of parents about the schedule of events dentition with teeth persistence, 7 of 9 children are children who have persistence and 9 of child's parents do not know about teething schedule. To determine the relationship grade parents knowledge about teething schedule with event of teeth persistence children 6-10 years old in SDN Wojo I Bantul. Observation used Cross Sectional study design. Population used are 45 children 6-10 years old who have teeth persistence and parents whose children have tooth persistence in SDN Wojo I Bantul. The sample used amounted to 30 people, a way of sampling is to use a simple sampling of the vote population. The data obtained was made in a cross tabulation then performed statistical tests using Spearman's Rank. Knowledge of parents in SDN Wojo I Bantul on teething schedule is mostly good enough to have criteria, which is 70%. Incidence of child persistence in SDN Wojo I Bantul have most of the criteria for little that is equal to 66,7%, of the total number of respondents. The test statistically results are obtained significant values  $0,018 < 0,05$  means there is a relationship grade parents knowledge about teeth schedule with event of teeth persistence children 6-10 years old in SDN Wojo I Bantul.*

**Keywords:** *Knowledge of parents, teething schedule, even of teeth persistence*

<sup>1)</sup> ariepratiwi\_e@yahoo.com. Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Kiyai Mojo no. 56, Pingit, Yogyakarta Telp/Fax. (0274) 514306

<sup>2,3)</sup> Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

### PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi,

pengobatan penyakit gigi dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan<sup>19</sup>.

Pendidikan kesehatan anak usia dini

adalah bagian dari usaha kesehatan anak usia dini dan dapat dipandang sebagai integral dari upaya kesehatan masyarakat. Pendidikan kesehatan dilakukan oleh keluarga, khususnya orang tua<sup>16</sup>.

Fungsi gigi yaitu untuk berbicara, pengunyahan, dan juga keindahan<sup>7</sup>. Gigi susu merupakan panduan jalan munculnya gigi tetap, agar dapat menempati posisi yang tepat dalam rahang. Apabila gigi susu yang menjadi panduan tersebut telah tanggal maka gigi tetap dapat menempati posisi yang tidak seharusnya. Umumnya gigi susu akan bertahan dalam rongga mulut selama lima tahun atau lebih sejak usia dua sampai tujuh tahun. Beberapa gigi susu bertahan selama 11,5 tahun sejak usia 6 bulan sampai 12 tahun<sup>11</sup>. Ketika gigi tetap akan erupsi, gigi tetap akan menekan akar gigi sulung di atasnya. Tekanan ini akan membuat akar gigi sulung lama-kelamaan menghilang atau resorpsi<sup>12</sup>.

Usia yang sangat rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut adalah anak SD yaitu pada usia 6-12 tahun, oleh karena itu orang tua perlu tahu pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya masalah pertumbuhan dan perkembangan gigi anak, agar anak terhindar dari penyakit gigi dan mulut, misalnya karang gigi, karies gigi, dan radang gusi<sup>14</sup>. Gigi pertama biasanya muncul sekitar 6 tahun, oleh karena itu paling baik jika gigi susu sudah tanggal (copot dari gigi) ketika gigi tetap penggantinya sudah teraba atau terlihat<sup>18</sup>. Dan peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam perawatan gigi anak<sup>17</sup>.

Persistensi adalah keadaan dimana gigi tetap muncul sementara gigi susu masih ada dan tidak goyang sama sekali, yang disebabkan benih gigi tetap tidak terletak persis dibawah gigi susu yang

digantikannya melainkan terletak didepan atau dibelakang gigi susu, sehingga bisa timbul variasi<sup>6</sup>. Penyebab persistensi yaitu lambatnya resorpsi akar gigi susu dan posisi abnormal benih gigi permanen serta gangguan nutrisi<sup>13</sup>.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, manfaat yang didapat adalah terjadinya perubahan perilaku seseorang dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atas kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan, memilih makanan dan sebagainya<sup>8</sup>.

Orangtua yang mengetahui pridiode pertumbuhan gigi-geligi baik gigi susu maupun gigi tetap akan sangat membantu. Bukan hanya dalam segi perawatan dalam menjaga kebersihannya, tetapi juga mencegah agar anak-anak tidak melakukan kebiasaan buruk<sup>10</sup>. Apabila anak-anak suatu keluarga sehat, tentu karena orang tua tersebut dapat memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesehatan anak-anaknya. Umumnya sanak lebih banyak menjadi urusan ibu, maka baik buruk anak tercermin dari sikap ibu terhadap anak tersebut<sup>5</sup>.

Orang tua sering menganggap gingsul sebagai sesuatu yang mengganggu, sehingga memutuskan untuk mencabutnya, padahal taring merupakan sudut estetik wajah seseorang karena taring memiliki akar paling panjang, sehingga kalau dicabut, tulang wajah akan berubah karena kempot, sehingga sering jadi kelihatan lebih tua, dan jika ingin diperbaiki yang dicabut biasanya geraham kecil, bukan taring<sup>15</sup>.

## Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*, yaitu pengumpulan data pada variabel sebab maupun variabel akibat dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus<sup>8</sup>. Pengumpulan data ini dengan mengumpulkan data anak 6 – 10 tahun yang memiliki persistensi gigi kemudian melakukan pemeriksaan obyektif untuk mengetahui adanya persistensi gigi, dan memberikan kuisioner pengetahuan tentang jadwal pertumbuhan gigi kepada orang tua anak untuk mengetahui pengetahuan orang tua anak yang memiliki persistensi gigi. Sampel penelitian adalah 30 anak usia 6 – 10 tahun di SDN Wojo I Bantul. Pengambilan sampel menggunakan pengambilan sampel secara sederhana (*simple random sampling*)<sup>9</sup>.

Alat ukur yang digunakan adalah kuisioner untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi, yang berisi 20 pertanyaan dengan skala ordinal menggunakan kriteria pengetahuan baik, pengetahuan sedang dan pengetahuan tidak baik. Tingkat pengetahuan orang tua dilihat dari hasil tahu dan memahami orang tua dengan mengingat dan menginterpretasikan materi dengan benar.

Kejadian persistensi adalah gigi susu yang masih ada atau belum tanggal sedangkan gigi permanen sudah tumbuh<sup>1</sup>. Alat ukur untuk melihat persistensi gigi yaitu menggunakan alat oral diagnosa dan kartu status untuk mengetahui banyaknya persistensi gigi yang ada pada anak dengan skala ordinal menggunakan kriteria persistensi gigi sedikit, sedang dan banyak.

Data yang diperoleh hasil kuisioner dan pemeriksaan dihitung dengan

persentase dalam bentuk tabulasi silang untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi anak 6 – 10 tahun. Analisis data menggunakan *Statistik Program For Social Science* (SPSS), dengan menggunakan hipotesis berdasarkan taraf signifikan ( $p < 0,05$ ). Data kemudian diuji dengan uji kolerasi *Spearman Rank*,

## Hasil Penelitian

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan umur, lebih banyak pada umur 10 tahun yaitu 33,3%, sedangkan umur 6 tahun yaitu 3,3%. Dan katakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin lebih banyak pada anak laki-laki yaitu 60% sedangkan anak perempuan yaitu 40%.

Hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tu tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi anak 6 – 10 tahun disajikan sebagai berikut:

### Pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi

Distribusi frekuensi pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi menunjukkan angka paling besar terdapat pada kriteria sedang yaitu 70% dan terendah pada kriteria tidak baik yaitu 3,3%, terdapat selisih 66,7% dari pengetahuan orang tua yang berkriteria sedang dan yang berkriteria tidak baik.

### Kejadian persistensi gigi anak 6 – 10 tahun

Distribusi frekuensi kejadian persistensi gigi menunjukkan angka paling besar terdapat pada kriteria sedikit atau hanya 1 gigi yang persistensi yaitu 66,7%, sedangkan terendah pada kriteria banyak atau 3 gigi yang mengalami persistensi gigi yaitu 10%, terdapat selisih 56,7% dari

kejadian persistensi berkriteria sedikit dan berkriteria banyak.

### **Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi anak 6 – 10 tahun**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi anak 6 – 10 tahun dibuat suatu tabulasi silang antar dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Tabulasi silang menunjukkan pengetahuan baik orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi terbesar pada kejadian persistensi gigi kriteria sedikit yaitu sebesar 7 responden (23,3%), sedangkan pada pengetahuan sedang orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi terbesar kejadian persistensi gigi kriteria sedikit yaitu 13 responden (43,3%), serta pengetahuan tidak baik orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi terbesar pada kejadian persistensi gigi kriteria sedang yaitu 1 responden (3,3%).

Hasil uji statistik dengan analisa *Spearman Rank* didapatkan hasil probabilitas sebesar 0,018 dengan nilai kemaknaan 0,05 sehingga hasil uji statistik ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi anak.

### **Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil uji statistik diperoleh nilai signifikan kolerasi terbesar 0,018 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa terjadi penolakan  $H_0$ , atau dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan orang tua tentang jadwal

pertumbuhan gigi, pada pengetahuan orang tua sedang kriteria kejadian persistensi gigi terbesar adalah responden pada kriteria sedikit (43,3%), sedangkan pada kriteria pengetahuan orang tua baik responden terbesar pada kriteria kejadian persistensi gigi sedikit (23,3%), serta pada pengetahuan orang tua tidak baik responden terbesar pada kriteria kejadian persistensi gigi sedang (3,3%) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang sebagian besar memiliki kejadian persistensi gigi berkriteria sedikit, sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan tidak baik memiliki kejadian persistensi gigi berkriteria banyak. Hal ini disebabkan dengan pengetahuan yang sedang seseorang akan mampu menjaga dan merawat keadaan gigi anaknya.

Anak di usia pertumbuhan gigi atau pergantian gigi perlu adanya perhatian khusus mengenai kesehatan gigi dan mulut agar pertumbuhan dan perkembangan gigi dapat terjaga dengan baik<sup>14</sup>. Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan tentang jadwal pertumbuhan gigi yang berkriteria sedang berarti kurangnya pemahaman orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi di masa pergantian gigi anak. Hal ini dapat dikarenakan orang tua mengabaikan tentang jadwal pertumbuhan gigi, kurangnya pengetahuan jadwal pergantian gigi susu anak menjadi gigi tetap atau gigi permanen yang akan terjadi, serta kurangnya pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut..

Keadaan persistensi dari 30 anak yang diteliti sebenarnya bisa dicegah jika orang tua memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai jadwal pertumbuhan gigi, mampu membujuk anak dalam menjaga kesehatan gigi, memiliki kemampuan finansial untuk digunakan dalam perawatan

kesehatan gigi anak karena pada dasarnya peran orang tua yang sangat diperlukan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, manfaat yang didapat adalah terjadinya perubahan perilaku seseorang dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atas kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan, memilih makanan dan sebagainya. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng<sup>8</sup>.

Untuk itu mengurangi kejadian persistensi gigi, dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi. Dengan meningkatkan pengetahuan orang tua tersebut dapat diharapkan akan membentuk perilaku dalam pencegahan terjadinya persistensi gigi pada anak yang akan memperburuk keadaan kesehatan gigi bagi anak. Hal ini dapat terwujud dengan peran serta tenaga kesehatan terutama tenaga keperawatan gigi dalam meningkatkan pengetahuan orang tua melalui penyuluhan kesehatan gigi sebagai dasar terbentuknya perilaku kesehatan gigi yang baik.

Anak perempuan lebih cenderung tekun dan teladan dalam belajar dan melakukan pelatihan dibandingkan anak laki-laki, ini bisa dilihat dari hasil uji statistik

yang menunjukkan angka persistensi gigi yang banyak terdapat pada anak laki-laki sebesar 60% dibandingkan anak perempuan memiliki persistensi gigi 40%. Sejak manusia dilahirkan, mereka membutuhkan dan tergantung pada makhluk lain yang ada disekitar mereka untuk melakukan setiap kegiatan yang mereka inginkan, itu artinya sama seperti anak selalu membutuhkan orang tua mereka. Anak memerlukan waktu yang sangat lama sebelum mereka berdiri sendiri.

Mengingat perkembangan anak yang sangat pesat pada usia sekolah, dan mengingat bahwa lingkungan sekarang tidak lagi mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan modern maka anak memerlukan satu lingkungan sosial yang baru yang lebih luas, berupa sekolah, untuk mengembangkan potensinya.

Melalui sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat akan memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan belajar anak. misalnya, anak bisa belajar secara sistematis, bergaul akrab dengan teman-temannya, dan mengadakan eksperimen kelompok atau dapat berlomba. Semua pengalaman ini memberikan pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan keperibadian anak<sup>3</sup>.

Karena manusia pertama-tama tergantung pada orang lain, maka penting sekali peranan orang tua tersebut terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian orang tua kebanyakan menjadi pemurung

tidak semangat dan daya tangkapnya kurang baik. Karena itu perkembangan kecerdasannyapun terbelakang. Pengaruh orang tua dan lingkungan masa kanak-kanak ini tidak berhenti di masa kanak-kanak saja, tetapi berlangsung terus menerus.

Apabila orang tua juga tidak pernah mengajak anaknya untuk melakukan kontrol ke dokter gigi sejak awal, dan orang tua tidak tahu bagaimana menjaga kesehatan gigi anak di rumah, mata rantai itu pun bersambung ke arah munculnya gigi berlubang, rasa sakit, bengkak, dan ketidakteraturan posisi gigi anak. Perawatan pengobatan (bukan perawatan pencegahan) pada saat anak pertama kali berkunjung ke dokter gigi, mungkin bukan perawatan yang menyenangkan bagi anak karena sakit yang diderita membuat anak berperilaku defensif dan tidak mau mulutnya diutakatak.

Hubungan orang tua dan anak pun harus baik karena kalau tidak anak-anak tidak akan pernah untuk mendengarkan ibu mereka, karena si ibu selalu protektif untuk bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka dalam berbagai bidang apapun untuk memberikan pendidikan yang baik, hidup sehat. Anak harus diajarkan dari sejak dini, dengan pengertian, penjelasan, sebab-akibat yang akan terjadi.

Hubungan orang tua dan anak juga sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialaminya dan interprestasinya terhadap motivasi hukuman dari orang tua. Semakin otoriter pendidikan anak, semakin memendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja. Perilaku menentang sangat besar perannya dalam memburuk hubungan orang tua dan anak dengan bertambahnya usia anak<sup>2</sup>.

Peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam perawatan gigi anak, karena biasanya anak-anak tidak peduli dalam perawatan giginya. Hal ini menjadi tugas orang tua untuk mengajarkan dan memberikan sebuah informasi pada anak tentang perlunya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi. Seandainya orang tua mempunyai pengetahuan yang lebih baik terhadap kesehatan anak dan dapat mendidik anaknya untuk berperilaku hidup sehat, kemungkinan gangguan kesehatan tersebut dapat dicegah, sehingga anak tidak harus melakukan perawatan.

Perubahan perilaku kesehatan melalui cara pendidikan atau promosi kesehatan diawali dengan cara pemberian informasi-informasi kesehatan. Dengan memberikan informasi-informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal itu<sup>8</sup>.

### **Kesimpulan**

1. Ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi anak 6 – 10 tahun di SDN Wojo I, Bantul.
2. Pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi di SDN Wojo I Bantul adalah sebagian besar berkriteria sedang.
3. Frekuensi kejadian persistensi gigi di SDN Wojo I Bantul dengan kriteria sedikit (1 gigi yang persistensi)

### **Saran**

1. Kepada pihak sekolah, terutama pada petugas UKS agar bisa memberikan sebuah informasi kepada orang tua dengan menggunakan media informasi seperti memberikan liflet ataupun melakukan penyuluhan kesehatan gigi

dan mulut guna meningkatkan pengetahuan orang tua, sehingga orang tua mampu melaksanakan pemeliharaan kesehatan gigi anak-anaknya.

2. Untuk anak-anak yang memiliki persistensi gigi sebaiknya gigi susu yang belum tanggal atau lepas sedangkan gigi tetapnya telah tumbuh segera dicabut agar tidak menimbulkan penyakit gigi dan mulut lainnya.
3. Untuk penelitian lain diharapkan untuk meneliti faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- <http://mydentistdiary.blogspot.com/2010/05/gigi-persistensi.html/> di unduh tanggal 4 Februari 2012
- Hurlock, E.B. 2002. *Perkembangan Anak*. Erlangga : Jakarta.
- Kartono, K. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Mardalis, 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta
- Machfoedz, I., & Zein, A Y. 2005. *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-Anak dan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Penerbit Fitramaya
- Maulani, C. 2005. *Kiat Merawat Gigi Anak*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Marfana, S. 2001. *Dasar-dasar Pengetahuan Mengenai Permasalahan Kesehatan Gigi*. Yogyakarta: Sipress
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Perkasa A, G. 2010. *Kapan Gigi Susu Mulai Dicabut?*. Artikel dari Harian Pikiran Rakyat. Bandung. <http://keluargasehat.wordpress.com/2010/06/03/kapan-gigi-susu-mesti-dicabut/> diunduh tanggal 5 maret 2012
- Pratiwi, D. 2009. *Gigi Sehat dan Cantik*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Rahmadhan, Ardyan Gilang. 2010. *Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta : Bukune
- Siagian, E Y,. 2004. *Beberapa Anomali yang Disebabkan Persistensi Gigi dan Perawatannya*. Fakultas Kedokteran Gigi USU Medan. <http://www.JurnalRepository.USU.ac.id/handle/123456789/8303/> di unduh tanggal 4 Februari 2012
- Setyaningsih, D. 2007. *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Sinar Cemerlang Abadi.
- Shasa's Journal. 2010. *Pertumbuhan dan Perawatan Gigi Anak*. [http://carissaalifia.multiply.com/journal?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal](http://carissaalifia.multiply.com/journal?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal) di unduh tanggal 5 Maret 2012
- Siswanto, H. 2009. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Suryanegara, R. 2002. *Memperbaiki dan Memperindah Posisi Gigi Anak*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Soebroto, I. 2009. *Apa yang Tidak Dikatakan Dokter Tentang Kesehatan Gigi Anda*. Yogyakarta : Bookmarks
- Undang-Undang R.I.No 36 tahun 2009. 2010. *Tentang Kesehatan dan Rumah Sakit*. Bandung : Citra Umbara